

## BAB II

### LANDASAN TORI

#### A. Dukungan Lingkungan Keluarga

##### 1. Pengertian Dukungan Lingkungan Keluarga

Menurut Baron dan Byrne, dukungan adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang lain. Dukungan yang dirasakan individu dapat diterima dari berbagai pihak, yang diberikan baik secara sadar maupun tidak disadari oleh pemberi dukungan.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Smet menjelaskan bahwa dukungan ialah terdiri dari informasi verbal maupun non-verbal, bantuan nyata, tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran orang lain dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Dukungan dapat berupa informasi atau nasihat, bantuan nyata atau tindakan orang lain yang bermanfaat secara emosional bagi individu.<sup>9</sup>

Menurut Sartain sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto bahwa yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* kita

---

<sup>8</sup> Baron, dkk, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 244.

<sup>9</sup> Smet, *Psikologi Kesehatan*, (Jakarta: Grasindo, 1994), hlm. 135.

kecuali gen-gen. Bahkan gen-gen pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain.<sup>10</sup>

Menurut Sutari Imam Barnadib, yang di maksud alam sekitar atau lingkungan adalah sesuatu yang ada di sekelilingnya.<sup>11</sup> Menurut Zakiyah Darajad, dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.<sup>12</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lingkungan adalah semua yang tampak di sekeliling kita dan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan dan tingah laku kita.

Sedangkan, keluarga adalah persekutuan hidup terkait dari masyarakat negara yang luas.<sup>13</sup> Menurut Hasan Langgulung keluarga adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya sebagian besarnya bersifat hubungan-hubungan langsung.

Dalam arti sempit menuju suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan istri atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan yang halal antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bersifat terus

---

<sup>10</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 72.

<sup>11</sup> Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 118.

<sup>12</sup> Zakiyah Daraad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 63.

<sup>13</sup> Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), hlm. 74.

menerus dimana yang satu merasa tenteram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh masyarakat.<sup>14</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan yang dimaksud dukungan lingkungan keluarga yaitu informasi verbal maupun non-verbal, bantuan nyata, tindakan dari semua yang tampak di sekeliling kita dalam suatu perkumpulan halal (pernikahan) dan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan dan tingah laku kita.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertam-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena kebahagiaan besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anaknya adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya.<sup>15</sup>

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku didalamnya, artinya agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Disini di katakan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan, justru karena pergaulan yang

---

<sup>14</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Alhusna Rikza, 1995), hlm. 74.

<sup>15</sup> Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*., hlm. 109.

demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat kepribadian wajar, maka pengahayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting.

Sehingga keluarga harus mendapat pimpinan ayah dan ibu sebagai kepala dwitunggal yang mempunyai tanggung jawab, demikian juga Islam memerintahkan kepada kedua orang tua untuk berlaku sebagai pemimpin keluarga

## **2. Indikator – Indikator Lingkungan Keluarga**

Keluarga merupakan faktor pendukung yang sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu, sangat diperlukan dukungan-dukungan lingkungan keluarga untuk menumbuhkan motivasi belajar anak. Berikut ini adalah indikator-indikator lingkungan keluarga yang mempengaruhi motivasi belajar anak menurut Slameto :

### **a. Cara Orang Tua Mendidik**

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini jelas dan dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa “keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama”. Keluarga yang sehat, besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia. Melihat pernyataan di atas, dapatlah dipahami betapa pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan

anaknyanya. Cara orang tua mendidik anak-anaknyanya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

Orang tua yang kurang / tidak memperhatikan pendidikan anaknyanya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknyanya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknyanya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan / melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anaknyanya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak / kurang berhasil dalam belajarnya. Mungkin anak sendiri sebetulnyanya pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami ketinggalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar.

Mendidik anak dengan cara memanjakannyanya adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknyanya, tak sampai hati untuk memaksa anaknyanya belajar, bahkan membiarkan saja jika anaknyanya tidak belajar dengan alasan segan adalah tidak benar, karena jika hal itu dibiarkan berlarut-larut anak menjadi nakal, berbuat seenaknyanya saja, pastilah belajarnya menjadi kacau. Mendidik anak dengan cara memperlakukannyanya terlalu keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknyanya untuk belajar adalah cara mendidik yang juga salah. Dengan demikian anak tersebut diliputi rasa

ketakutan dan akhirnya benci terhadap belajar, bahkan jika ketakutan itu semakin serius anak mengalami gangguan kejiwaan akibat dari tekanan-tekanan tersebut. Orang tua yang demikian biasanya menginginkan anaknya mencapai prestasi yang sangat baik, atau mereka mengetahui bahwa anaknya bodoh tetapi tidak tahu apa yang menyebabkan, sehingga anak dikejar-kejar untuk mengatasi / mengejar kekurangannya.

#### **b. Relasi Antar Anggota Keluarga**

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukah sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya. Begitu juga jika relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain tidak baik, akan dapat menimbulkan problem yang sejenis.

Sebetulnya relasi antar anggota keluarga ini erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik. Uraian cara orang tua mendidik diatas menunjukkan relasi yang tidak baik. Relasi semacam itu akan menyebabkan perkembangan anak terhambat, belajarnya terganggu dan bahkan dapat menimbulkan masalah-masalah psikologis yang lain.

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak.

**c. Suasana Rumah**

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting dalam belajar. Suasana rumah yang gaduh / ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar yang terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah, akibatnya belajarnya kacau.

Rumah yang sering dipakai untuk keperluan-keperluan, misalnya untuk resepsi, pertemuan, pesta-pesta, upacara keluarga dan lain-lain, dapat mengganggu belajar anak. Rumah yang bising dengan suara radio, tape recorder atau TV pada waktu belajar, juga mengganggu belajar anak, terutama untuk berkonsentrasi. Semua

contoh tersebut adalah suasana rumah yang memberi pengaruh negatif terhadap belajar anak.

Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tenteram selain anak kerasan / betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

#### **d. Kondisi Ekonomi Keluarga**

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Jika hidup keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah sebagai pembantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal yang begitu juga akan mengganggu belajar anak. Walaupun tidak dapat dipungkiri

tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akibatnya sukses besar.

Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak.

#### **e. Latar Belakang Kebudayaan**

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu di tanamkan kepada anak kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.<sup>16</sup>

### **3. Dasar-Dasar Tanggung Jawab Keluarga Terhadap Pendidikan Anak**

- a) Dorongan / motivasi cinta kasih yang menjwai hubungan orangtua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab dan mengabdikan dirinya untuk sang anak.
- b) Dorongan / motivasi kewajiban moral, sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai religius spiritual yang di jwai Ketuhanan Yang Maha Esa

---

<sup>16</sup> Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 60.

dan agama masing-masing disamping di dorong oleh kesadaran memelihara martabat dan kehormatan keluarga.

- c) Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat, bangsa dan negaranya, bahkan kemanusiaan. Tanggung jawab sosial ini merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang diikuti oleh darah keturunsn dan kesatuan keyakinan.<sup>17</sup>

Munib mengemukakan tentang dasar tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anaknya meliputi hal-hal berikut :

- a) Motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan untuk menerima tanggung jawab dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak.
- b) Motivasi kewajiban moral, sebagai konskkuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai religius spiritual untuk memelihara martabat dan kehormatan keluarga.
- c) Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat. Tanggung jawab kekeluargaan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 162.

<sup>18</sup> Achmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Semarang: Unnes Press, 2011), hlm. 80.

#### **4. Dasar-Dasar Pendidikan Yang Diberikan Kepada Anak**

- a) Dasar pendidikan budi pekerti dengan cara memberikan norma padangan hidup tertentu walaupun masih dalam pola yang masih sederhana.
- b) Dasar pendidikan sosial dengan cara melatih anak dengan tata cara bergaul dan berkomunikasi yang baik terhadap lingkungan sosial sekitar.
- c) Dasar pendidikan intelek dengan cara mengajar anak tentang kaidah-kaidah bertutur bahasa yang baik.
- d) Dasar pembentukan kebiasaan pembinaan kepribadian yang baik dan wajar dengan membiasakan anak hidup teratur bersih, disiplin dan rajin.
- e) Dasar pendidikan kekeluargaan dengan memberikan apresiasi terhadap keluarga.
- f) Dasar pendidikan nasionalisme dan patriotisme dan berperikemanusiaan untuk mencintai bangsa dan tanah air.
- g) Dasar pendidikan agama, melatih dan membiasakan anak beribadah kepada Tuhan dengan meningkatkan aspek keimanan dan ketakwaan.<sup>19</sup>

#### **5. Pentingnya Pendidikan Dalam Lingkungan Keluarga**

Comenius (1592 - 1670), seorang ahli didaktik yang terbesar, dalam buku *Didactica Magna* mengemukakan asas-asas didaktikanya yang

---

<sup>19</sup> Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan.*, hlm. 163.

sampai sekarang masih di pertahankan kebenarannya, juga menekankan betapa pentingnya pendidikan keluarga itu bagi anak-anak yang sedang berkembang. Dalam uraiannya tentang tingkatan-tingkatan sekolah yang dilalui oleh anak sampai mencapai tingkat kedewasaannya, ia menegaskan bahwa tingkatan permulaan bagi pendidikan anak-anak dilakukan di dalam keluarga yang disebutnya *scola-materna* (sekolah ibu).

J. J. Rousseau (1712-1778), sebagai salah satu pelopor ilmu jiwa anak mengutarakan pula betapa pentingnya pendidikan keluarga itu. Ia menganjurkan agar pendidikan anak-anak disesuaikan dengan tiap-tiap masa perkembangannya sedari kecilnya.

Perlu diingat bahwa tidak semua anak sedari kecilnya sudah menjadi tanggungan sekolah. Janganlah kita salah tafsir bahwa anak-anak yang sudah di serahkan kepada sekolah untuk di didiknya adalah seluruhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Telah di katakan bahwa kewajiban sekolah adalah membantu keluarga dalam mendidik anak-anak.

Dalam mendidik anak-anak itu, sekolah melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilakukan orang tua di rumah. Berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan di pengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik sekolah maupun dalam masyarakat.

Demikianlah, tidak dapat di sangkal lagi betapa pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berpribadi dan berguna bagi masyarakat.<sup>20</sup>

## **B. Motivasi Belajar**

### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi menggapai suatu tujuan yang di inginkan. Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan jika ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.<sup>21</sup>

Menurut Winkel yang di kutip oleh Ely Manizar dalam bukunya Pengantar Psikologi Pendidikan, bahwa motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu, sedang motif adalah daya penggerak

---

<sup>20</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 78.

<sup>21</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1992), hal. 73.

dalam diri seseorang individu untuk melakukan kegiatan tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, motif merupakan dorongan untuk berperilaku sedangkan motivasi mengarahkan.

Kemudian Hani Handoko mengemukakan bahwa motivasi adalah keadaan pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan.

Dengan demikian, berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>22</sup>

Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian.<sup>23</sup>

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

Hasil belajar akan optimal jika ada motivasi yang tepat. Bergayut dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang membangkitkan semangat dan kegiatan

---

<sup>22</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), hlm. 127.

<sup>23</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan Konsep Dasar)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 9.

siswa untuk belajar. Jadi, tugas guru bagaimana mendorong siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.<sup>24</sup>

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, adanya dorongan kebutuhan belajar dan adanya harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Jadi dapat di tarik kesimpulan, motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.<sup>25</sup>

## **2. Macam-Macam Motivasi Belajar**

Para ahli Psikologi menggolongkan motivasi yang ada pada diri seseorang ke dalam beberapa golongan, menurut pendapatnya masing-masing.

---

<sup>24</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk.*, hlm. 73-75.

<sup>25</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya (analisis di Bidang Pendidikan)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 23.

a. Woodworth dalam Ngalim Purwanto mengklasifikasikan motivasi menjadi 3, yaitu :

- 1) Kebutuhan-kebutuhan organiiis yakni motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan organ dalam dari tubuh, seperti beristirahat, kekurangan zat pembakar, lapar, haus, dan sebagainya.
- 2) Emergency motives atau motif-motif darurat yaitu motif yang timbul jika situasi menuntut tindakan yang cepat dan kuat. Misalnya motif melarikan diri karena adanya suatu bahaya.
- 3) Motif objektif ialah motif yang ditunjukkan kepada suatu objek disekitarnya. Misalnya motif untuk menyelidiki sesuatu.<sup>26</sup>

b. Motivasi dilihat dari dasar bentuknya

- 1) Motif-motif bawaan yaitu motif yang dibawa individu sejak lahir sehingga tidak perlu dipelajari. Seperti dorongan untuk makan, minum, bekerja dan lain-lain.
- 2) Motif-motif yang dipelajari yakni motivasi yang timbul karena dipelajari. Contohnya dorongan untuk mengajarkan sesuatu keadaan masyarakat atau dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan.<sup>27</sup>

### 3. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Dalam membicarakan jenis-jenis motivasi, dalam hal ini akan dilihat dari dua sudut pandang yaitu, motivasi yang berasal dari dalam diri

---

<sup>26</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 63-64.

<sup>27</sup> Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar.*, hlm. 86.

pribadi seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”.

a. Motivasi Intrinsik

Menurut Winkel, motivasi timbul dari dalam diri seseorang tanpa bantuan orang lain. Sedangkan menurut Syaiful Djamarah motivasi intrinsik adalah motif - motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu di rangsang. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang tanpa rangsangan dari luar.

b. Motivasi Ekstrinsik

Menurut Syaiful Djamarah, motivasi ekstrinsik adalah motif – motif yang aktif karena adanya rangsangan dari luar. Dengan demikian, dapat disimpulkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena adanya rangsangan dari luar.

#### **4. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar**

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip – prinsip motivasi dalam belajar harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Berikut ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar, yaitu :

a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.

- b. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.
- c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada motivasi berupa hukuman.
- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.
- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
- f. Motivasi melahirkan prestasi belajar.<sup>28</sup>

## 5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan , artinya terpengaruh oleh keondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.

### a. Cita-cita aspirasi siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak kecil seperti keinginan berjalan, makan makanan lezat, dapat membaca, dapat bernyanyi, dan lain sebagainya. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan di kemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan. Timbulnya cita-cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian. Setiap manusia yang hidup mempunyai cita-cita atau aspirasi tertentu didalam hidupnya termasuk didalamnya yaitu belajar. Cita-cita senantiasa di kejar dan di perjuangkan

---

<sup>28</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi.*, hlm. 129.

meskipun rintangan yang dihadapi begitu banyaknya dalam mengejar cita-cita tersebut. Seseorang akan tetap berusaha semaksimal mungkin melalui rintangan tersebut demi cita-cita yang ingin di raihinya. Dalam hal ini cita-cita akan memperkuat motivasi belajar baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab dengan tercapinya cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri. Oleh karena itu, cita-cita dan aspirasi sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar seseorang.

b. Kemampuan siswa

Keinginan seseorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Keinginan membaca perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan bunyi huruf-huruf. Keberhasilan membaca suatu buku bacaan akan menambah kekayaan pengalaman hidup. Keberhasilan tersebut memuaskan dan menyenangkan hatinya. Secara perlahan-lahan terjadilah kegemaran membaca pada anak. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

c. Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seseorang yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Anak yang sakit akan enggan belajar. Anak

yang marah-marrah akan sukar memusatkan perhatian pada penjelasan pelajaran. Sebaliknya, setelah siswa itu sehat ia akan mengejar ketinggalan pelajaran. Siswa tersebut dengan senang hati membaca buku-buku pelajaran agar ia memperoleh nilai rapor baik, seperti sebelum sakit. Seseorang yang pada masa-masa sebelumnya mempunyai motivasi belajar tinggi, tiba-tiba menjadi rendah hanya karena kondisi jasmani dan rohaninya terganggu. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar.

d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan bermasyarakat. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, perkelahian antar siswa, akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar. Oleh karena itu, kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup dan ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup.

Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film semakin menjangkau siswa. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar. Dengan melihat tanyangan televisi tentang pembangunan bidang perikanan di Indonesia Timur misalnya, maka seorang siswa tertarik minatnya untuk belajar dan bekerja di bidang perikanan. Pelajar yang masih berkembang jiwa raganya, lingkungan yang semakin bertambah baik berkat di bangun, merupakan kondisi dinamis yang bagus bagi pembelajaran. Guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan surat kabar, majalah, siaran radio, televisi, dan sumber belajar di sekitar sekolah untuk memotivasi belajar.

f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara meyampaikannya, menarik perhatian siswa, dan mengatur tata tertib di kelas atau di sekolah.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran.*, hlm. 97.

## 6. Fungsi Motivasi

Perlu ditegaskan bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan yang berpengaruh pada aktivitas. Fungsi motivasi menurut Sadirman adalah sebagai berikut :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat. Artinya motivasi bisa dijadikan sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisakan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.<sup>30</sup>

## 7. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Menurut Sardiman, teori ini mirip dengan teori *insting*, tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Bahwa setiap tindakan manusia karena adanya unsur pribadi manusia yakni ide dan ego. Tokoh dari teori ini adalah Freud. Selanjutnya untuk melengkapi uraian mengenai makna dan teori tentang motivasi itu, perlu dikemukakan

---

<sup>30</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 309.

adanya beberapa indikator motivasi. Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki indikator – indikator sebagai berikut :

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah di capainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan dan lain sebagainya).
- d. Lebih senang belajar mandiri.
- e. Cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang di yakini itu.<sup>31</sup>

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri diatas berarti seseorang itu memiliki motivasi yang tinggi. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar.

---

<sup>31</sup> Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar.*, hlm.83

